**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk dibicarakan dan dikaji karena sepanjang peradaban manusia, maka sepanjang itu pula pendidikan selalu dibutuhkan sebab pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sabagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah, keluarga atau masyarakat. Menurut Fanany (2013:9) mengatakan :

Pendidikan dapat didefenisikan sebagai humanisasi atau upaya memanusiakan manusia. Pendidikan adalah upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Sebab manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika ia mampu merealisasikan hakikatnya secara total, maka pendidikan hendaknya merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar dengan bertitik tolak pada asumsi tentang hakikat manusia.

1

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dalam upaya untuk membantu manusia mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sesuai dengan martabatnya sebagai manusia dalam rangka mensejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran, salah satu komponen yang dimaksud adalah guru. Disinilah peran guru sebagai agen perubahan. Guru berperan sebagai model yang bisa diteladani oleh anak-anak. Banyak sesuatu diluar sana yang bisa diteladani oleh anak-anak tetapi disekolah lah yang paling diharapakan setidaknya mampu menjadi filter terhadap pengaruh yang yang terjadi diluar rumah. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Fanany (2013:23) bahwa :

Seorang guru harus memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi, karena jiwa kreatifitas disini akan mendorong dia untuk menemukan berbagai model pembelajaran baru yang cocok diterapkan dikelasnya. Dari jiwa ini ia akan mampu menemukan berbagai macam problem solving yang berhubungan dengan permasalahan siswa ketika berada dikelas, disekolah, maupun diluar sekolah.

Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru harus membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, antara lain adalah penguasaan materi, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta hubungan antara individu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia, maka diperlukan berbagai usaha pengembangan dari berbagai bidang ilmu. Salah satu bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan yakni dengan IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah diharapkan lebih maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Mulyasa (2006: 110) IPA adalah:

Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara lingkungan, teknologi dan masyarakat. Motivasi belajar siswa yang rendah di sekolah dasar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, namun motivasi belajar tidak terlepas pula bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam menjalankan proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada tanggal 24-26 Agustus 2015 diperoleh nilai rata-rata pelajaran IPA yang diperoleh siswa adalah 65, sedangkan nilai KKM yaitu 70. Dengan demikian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: 1) Guru menjelaskan materi IPA hanya berorientasi pada buku; 2) Guru mendominasi proses belajar mengajar. Sedangkan Faktor siswa yaitu: 1) Pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa; 2) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dari 17 siswa hanya 7 siswa yang memenuhi standar KKM yaitu 42% sedangkan yang 10 siswa memperoleh nilai dibawah standar yaitu 58% dari jumlah siswa keseluruhan. Yang artinya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran IPA di kelas V yaitu 85% siswa memperoleh nilai 70.

Kedua faktor tersebut sangat memungkinkan untuk mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal ini perlu di berikan solusi yang sesuai kebutuhan siswa salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru dari buku.

Salah satu pendekatan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan dunia nyata agar siswa dapat memhami objek yang sedang diamati yang berada dilingkungan sekitarnya adalah pembelajaran kontekstual. Dimana dalam pembelajaran kali ini, materi yang diajarkan adalah materi tentang sifat-sifat cahaya.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya mendengarkan dan menulis tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung. Taniredja (2011: 52) mengemukakan:

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran perlunya pembelajaran kontekstual, khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pembelajaran kontekstual memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA, pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang didasarkan pada hasil penelitian Supardi (2011: 50) menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Gunung Sari I Kota Makassar”. Hasil penelitian di atas memperkuat bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru sebaiknya menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”.

1. **Rumusan Masalah**

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi Akademisi atau lembaga, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan referensi.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, mendapat sumbangan inovasi pembelajaran yang secara oprasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan
7. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman secara langsung penggunaan pendekatan kontekstualdalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA.
8. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar pada bidang studi IPA.
9. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai pengaplikasian pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Pembelajaran Kontekstual**

1. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Proses pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung memberikan arah yang dalam penerapannya untuk menggunakan pendekatan dengan menekankan pada aspek kinerja siswa, jadi fungsi dan peran guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa lebih produktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pengertian pembelajaran kontekstual yakni:

Sanjaya (2006: 255) menyatakan:

Pembelajaran kontekstual (*contekstual teaching and learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalm kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Daryanto (2013: 323) mengemukakan:

Pembelajaran kontekstual (*contekstual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

9

Pada pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas untuk membantu siswa menemukan pengetahuuan yang baru,sehingga pengetahuan yang di dapatkan oleh siswa di dapatkan dari menemukan sendiri bukan hanya apa yang di sampaikan oleh guru.

Pendekatan kontekstual merupakan upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. (Taniredja, 2011: 67) mengemukakan:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian siswa yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dalam pelaksanaannya siswa lebih diaktifkan dalam proses pembelajaran.

Zahorik ( Taniredja, 2011: 53) mengemukakan 5 (lima) elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
2. Memperoleh pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya
3. Pemahaman pengetahuan, yaitu dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Beranjak dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan hakekat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Sanjaya (2006: 256) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan prilaku siswa.
5. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Sedangkan menurut Johnson ( Rusman, 2012: 192) mengemukakan bahwa Pengajaran dan Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).

4) Bekerja sama (*collaborating*).

5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creatif thinking*).

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

7) Mencapai standar yang tinggi (*riching hight standards*).

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:

(1)Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak. (2)berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan. (3)siswa aktif, kreatif, dan kritis. (4)mengedepankan kerjasama dalam memcahkan suatu masalah. (5)siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.

1. **Ciri - Ciri Pembelajaran Kontekstual**

Ada beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kontekstual seperti yang di kemukakan oleh Amri (2010) yaitu:

1. Menyandarkan pada pemahaman makna,
2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa,
3. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran,
4. Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata,
5. Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang di miliki siswa,
6. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, dan pemecahan masalah.
7. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Shoimin (2014 : 44) mengemukakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Kelebihan pembelajaran kontekstual
2. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
3. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
4. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
5. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
6. Kekurangan pembelajaran kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

1. **Asas- Asas Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, asas ini yang melandasi suatu pelaksanaan proses pembelajaran. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen pembelajaran kontekstual. Komponen tersebut dijelaskan (Sanjaya, 2006) sebagai berikut:

1. Kontruktivisme (*constructivism*)

*Constructivism* merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas. Esensi dari pembelajaran konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dengan sendirinya anak mampu mengingat pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama.

1. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegitan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiry* yaitu observasi, bertanya, mangajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi *inquiry* adalah siswa menemukan sendiri.

1. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry* yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

1. Pemodelan (*modeling*)

Proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian *modeling* merupakan asas penting dalam pendekatan kontekstual karena melalui kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis abstrak.

1. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang belum diterima.

1. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasikannya bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen, diantaranya konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

**2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

1. **Pengertian Pembelajaran IPA**

Kata IPA biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah berhubungannya dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Pengetahuan alam merupakan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Menurut Susanto (2013: 167) mengemukakan bahwa :

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Sedangkan menurut Wahyana (Trianto, 2010: 136) mengatakan bahwa :

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Menurut Mulyasa (2006) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh kayakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan
7. Memproleh bekal pengetahuaan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
8. **Ruang Lingkup IPA**

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mulyasa (2006: 112) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Banda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

**3. Belajar dan Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Purwanto ( Thobroni dan Mustofa, 2011: 20) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi

Sedangkan, menurut Hakim ( Fathurrohman dan Sutikno, 2007: 6) mendefenisikan bahwa:

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut di tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku individu tersebut sebagai tanggapan terhadap respon-respon akibat interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorang tidak langsung terlihat tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Sejalan dengan itu, menurut Abdurrahman (2012:29 ) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka melalui evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan setelah proses pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2011:5), hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (Haling, 2007: 3) pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis, yaitu:

 (1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpiki bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir. Dengan tujuan belajar ini akan lebih tepat sistem presentasi atau pemberian tugas materi pelajaran; (2) untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikis. Pencapaian tujuan belajar ini cenderung dilakukan dengan cara pendemonstrasian, pengamatan, dan pelatihan; dan (3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak. Pencapaian tujuan belajar ini, dengan cara pemberian contoh perilaku yang perlu ditiru atau tidak, dengan mengarahkan anak dalam kegiatan mengamati, meniru, dan mencontoh.

1. **Faktor-faktor Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2003) membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. **Faktor Intern**

Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar siswa dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan misalnya istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah secara teratur.

Cacat tubuh misalnya juling, pendengaran kurang baik juga akan mempengaruhi belajar seseorang meskipun sehat dalam arti tidak dalam keadaan menderita suatu penyakit. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan cacat atau kelainan siswa dalam menentukan posisi mereka di dalam kelas, sehingga pengaruh cacat tubuh ini seminimal mungkin menjadi penyebab terganggunya siswa belajar.

1. Faktor Psikologis

Menurut Slameto (2003:55) “sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan”.

Dari ketujuh faktor yang disebutkan oleh Slameto di atas faktor perhatian, minat, motif dan kesiapan mungkin dapat dipengaruhi oleh orang lain seperti guru. Perhatian, minat dan motif dapat ditingkatkan dengan pendekatan mengajar yang bervariasi dan penggunaan alat-alat peraga saat mengajar.

1. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan

ekonomi keluarga.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

 Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Ketiga faktor ekstern yang dikemukakan Slameto di atas sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, untuk itu penting bagi seorang pendidik dan mutlak diketahui oleh orang tua.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah, hal ini terjadi karena pembelajaran kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga materi dijelaskan secara abstrak dan siswa hanya menonjol pada tingkat hafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan kehidupan nyata, hal ini memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek). Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) yang aktif menjelaskan rentetan materi dan siswa kurang terlibat/ mengalami pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA. Kondisi di atas mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya berorientasi pada hafalan sehingga menimbulkan kejenuhan.

Sehingga melalui pendekatan kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA pada kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Aspek siswa:

1. Pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek)
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran

Aspek guru:

1. Guru menjelaskan materi hanya berorientasi pada buku
2. Guru mendominasi proses belajar mengajar

Hasil belajar siswa
kelas V rendah

Pembelajaran kontekstual:

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian sebenarnya

Hasil belajar siswa kelas V meningkat

Gambar2.1. Skema Kerangka Pikir penerapan pembelajaran kontekstual

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Sukmadinata (Iskandar, 2008: 29) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang berasal dari rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan dipecahkan melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Arikunto (2006) bahwa: PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) yaitu perencanaan, tindakan, obsevasi dan refleksi sehingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

25

**B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1) Penerapan pembelajaran kontekstualuntuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Komponen pendekatan kontekstual meliputi; konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

2) Hasil belajar siswa setelah guru menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

**C**. **Setting dan Subjek Penelitian**

1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015-2016. Peneliti memilih sekolah ini karena didasarkan pada pertimbangan: (1) masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya rendah; (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kontekstual; dan (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jumlah siswa sebanyak 17 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai fasilitator dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual kelas V SD Negeri 105 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

**D. Desain Penelitian**

Secara garis besar, langkah penelitian/rencana implementasi secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Tindakan

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

**SIKLUS II**

Tindakan

Refleksi

Observasi

Berhasil

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2006)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

* + - * 1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi:

* + - 1. Menganalisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas V semester II mata pelajaran IPA materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya.
			2. Membuat perangkat pembelajaran yakni; RPP, lembar kegiatan, media pembelajaran.
			3. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.
			4. Membuat alat evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur pembelajaran yang disusun berdasarkan materi yang diajarkan dalam siklus I.
				1. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan komponen Pembelajaran Kontekstual. Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, kegiatan yang dilakukan pada komponen ini adalah siswa menghubungkan/mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran.
2. Menemukan, kegiatan yang dilakukan pada komponen menemukan adalah guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut.
3. Bertanya, kegiatan yang dilakukan pada komponen bertanya adalah guru membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang dipelajari.
4. Masyarakat belajar, kegiatan yang dilakukan pada komponen masyarakat belajar adalah guru membimbing siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah mengatasi masalah.
5. Pemodelan, kegiatan yang dilakukan pada komponen pemodelan adalah guru dan siswa memperagakan/memberi contoh materi yang diajarkan.
6. Refleksi, melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan berupa membahas hasil pekerjaan siswa, meluruskan materi yang kurang jelas, menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan.
7. Penilaian yang sebenarnya, kegiatan yang dilakukan pada komponen penilaian yang sebenarnya adalah guru mengukur dan mengevaluasi kinerja (*performansi*) siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
	* + - 1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung, pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati semua tindakan guru dan aktivitas siswa yang difokuskan pada:

1. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan mengacu pada tujuh komponen Pendekatan Kontekstual.
2. Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap kreativitas berfikir siswa selama proses pembelajaran IPA yang terjadi di kelas dengan mengacu pada tujuh komponen Pembelajaran Kontekstual.
	* + - 1. Refleksi

Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam siklus I ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari tujuan akhir penelitian tindakan kelas ini. Hasil refleksi pada siklus I menjadi tolak ukur apakah penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya atau cukup sampai siklus I. Apabila daya serap siswa sesuai dengan syarat indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian dinyatakan berhasil.

Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan, peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi, dan simpulan temuan. Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
2. Tes diberikan guru kepada siswa untuk mengukur hasil belajar atau kemampuan siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual. Tes dalam penelitian ini dilakukan pada akhir siklus, dengan menggunakan tes essay.
3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

1. **Teknik Analisis Data**

 Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPA yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

* + - * 1. Nilai Akhir = $\frac{Skor Perolehan }{Skor Maksimal}$ x 100
				2. Rata-rata = $\frac{Jumlah Nilai Keseluruhan}{Jumlah Siswa Keseluruhan}$
				3. Ketuntasan belajar = $\frac{Jumlah Siswa yang Mencapai KKM}{Jumlah Siswa Keseluruhan}$ x 100%

* + - * 1. Ketidaktuntasan belajar = $\frac{Jumlah Siswa yang tidak Mencapai KKM}{Jumlah Siswa Keseluruhan} $x 100%

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran dan indikator hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran. Sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan oleh Purwanto (2010), yaitu:

Tabel 3.1

 Indikator Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 80%-89% | Baik (B) |
| 65%-79% | Cukup (C) |
| 55%-64% | Kurang (K) |
| < 55% | Sangat Kurang (SK) |

Sumber : Purwanto (2010)

3.2 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90-100 | Sangat Baik |
| 80-89 | Baik |
| 65-79 | Cukup |
| 55-64 | Kurang |
| 0-54 | Sangat kurang |

Sumber : Purwanto (2010)

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA meningkat 85% ke atas dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70.